

OTONG, TIMUN, TERONG, ATAU BURUNG: MENELISIK MITOS SISTEM PENANDAAN ORGAN SEKSUAL PRIA

Ronald Maraden Parlindungan Silalahi

rsilalahi@bundamulia.ac.id

Program Studi Bahasa dan Budaya Inggris, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

Otong (proper name for boy in Sundanese culture), timun (cucumber), terong (eggplant), burung (bird) are some examples of naming system for male genitals. This phenomenon bring us to a question why many terms are used referring to Male Sexual Organs 'genitals'. Globally, Male Sexual Organs can be seen (defined) in various ways based on the perspectives used. This article itself views Male Sexual Organs from the perspective of semiotics. This article is descriptively directed to comprehensively analyze the myth behind the signification system of male sexual organs naming. Referring to the core ideas of semiotics developed by Roland Barthes (1957), this study is specifically devoted to find the lexical configuration (metalanguage) used to represent male sexual organ and find the connotations constructed behind the lexical configuration used to mark the sexual organs. This article is based on a qualitative research by using semiotic approaches. In order to achieve the designated targets, the writer (1) collect metalanguages referring to male sexual organs from some electronic articles, (2) identify and find linguistic environment where the metalanguages are used, (3) analyze contextually the used of metalanguages, (4) classify and determine the signification pattern used. In the research, the writer find 23 metalanguages (expressions) referring to Male sexual organs. From 23 expressions found, the writer classifies the metalanguage into seven types. This classification is the basis used in identifying the connotation of metalanguages.

Keywords : *Male sexual organs, Myth, Conotation, and Metalanguage*

PENDAHULUAN

Penggunaan ekspresi *Otong, Timun, Terong, atau Burung* sebagai judul artikel ilmiah ini mengindikasikan suatu bentuk perbalahan yang muncul dalam konstruksi sosial-budaya ketika ekspresi-ekspresi yang awam disampaikan pada ranah pribadi ini ditelisik secara mendalam pada ranah ilmiah. Nilai-nilai moral yang terbentuk dalam konstruksi budaya menjadi suatu mekanisme panoptik (asal kata: *panoptikon* oleh Foucault, 1977) yang

membatasi para penggunanya untuk menggunakan kata-kata tersebut secara gamblang dalam ranah-ranah lainnya yang berbeda. Tabu, jorok, tidak bermoral, atau bahkan tidak berpendidikan menjadi sejumlah alasan mengapa hal-hal yang merujuk pada seksualitas tidak layak untuk digunakan.

Akan tetapi, fenomena ini membawa kita pada satu pertanyaan, yaitu mengapa konfigurasi kata (*otong, timun, terong, burung, dan lain-lain*) yang merujuk pada organ seksual laki-

laki memiliki beragam varian leksikal (kata) jikalau penggunaannya bersifat tabu dan berseberangan dengan moralitas. Dalam perspektif relativisme – Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, (Whorf, 1940 dan Sapir, 1958), keragaman varian leksikal yang merujuk pada suatu hal mengimplikasikan peran bahasa (sebagai medium komunikasi) dalam mempengaruhi dan mencerminkan cara pandang kita terhadap dunia. Dengan perkataan lain, manusia memberikan banyak varian leksikal untuk suatu hal (yang sepertinya sama) sejalan dengan kebutuhan manusia terhadap hal tersebut. Berkaitan dengan pemaparan ini dapat kita pahami bahwa manusia memberikan banyak label yang merujuk pada organ seksual pria karena manusia menyadari bahwa pilihan-pilihan leksikal tertentu lebih tepat digunakan dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kata *otong* dinilai tepat untuk menunjukkan *organ seksual anak laki-laki* karena kata *otong* merupakan bentuk sistem penamaan atau panggilan bagi anak-anak dalam budaya Sunda. Moralitas di sisi lainnya juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan konfigurasi leksikal ini. Penggunaan kata *timun* (untuk menggantikan *nama organ seksual laki-laki*) menjadi tepat untuk digunakan untuk menghaluskan (eufemisme) istilah-istilah lainnya yang dirasakan kasar.

Organ seksual sendiri dapat dimaknai dengan cara yang beragam bergantung kepada cara pandangnya (perspektif). Dalam perspektif biologis, organ seksual mencirikan dikotomi genetik (Jantan dan Betina) yang dimiliki oleh makhluk hidup. Demikian pula dengan manusia; manusia dapat dibedakan secara genetik dengan bersandar pada organ kelamin yang dimilikinya (laki-laki atau perempuan).

Dalam perpektif sosio-kultural, organ seksual mengarahkan pada peran-peran sosial yang dimiliki oleh manusia sejalan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Sebagai contoh, pria (manusia yang memiliki organ kelamin Jantan) memiliki peran sosial sebagai ayah, kakek, paman, dan lain-lain. Dalam perspektif feminisme dan kritis, organ kelamin mengindikasikan dominasi yang hidup dan berkembang dalam konstruksi sosial. Manusia dengan organ kelamin jantan mendominasi manusia dengan organ kelamin betina sehingga perlu adanya penyetaraan. Artikel ini sendiri melihat organ seksual dalam perspektif semiotika. Dalam perspektif Semiotika, organ seksual dapat dilihat sebagai suatu tanda.

Berkaitan dengan hal ini, melalui gagasan *signifiant-signifié*, Saussure (1916) menggambarkan tanda yang terbentuk melalui pertautan antara gambar mental atau konsep dengan realisasinya yang ada di dalam dunia. Melanjutkan dikotomi dasar Saussure (1916) tersebut, Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957) menegaskan bahwa pemaknaan merupakan hubungan antara *signifiant* dan *signifié*. Pengembangan pada dimensi *signifiant* menghasilkan lebih dari satu ekspresi (elemen bahasa) untuk suatu konsep yang sama. Barthes (1957) menamakan hal ini sebagai metabahasa. Pengembangan pada segi *signifié* menghasilkan beragam makna yang merujuk pada suatu ekspresi yang sama atau yang dikenal dengan nama konotasi (Hoed, 2011).

Berkaitan dengan organ seksual pria sebagai suatu tanda, pemaparan di atas dapat dicontohkan sebagai berikut. Secara mendasar *penis*, secara denotatif (makna awal atau primer) dapat dimaknai sebagai organ seksual pria. Pemaknaan ini dapat berkembang dalam

sisi *signifiant*-nya menjadi sejumlah metabahasa, seperti *otong*, *timun*, *terong*, *burung*, dan lain-lain. Pengembangan pada segi *signifié*-nya dapat dilihat dari sejumlah pemaknaan tambahan yang muncul diluar denotasi yang dimilikinya, seperti organ biologis untuk buang air kecil atau organ biologis yang digunakan untuk aktifitas seksual (hubungan suami-istri). Artikel ini sendiri diarahkan untuk menelisik mitos di balik sistem penandaan organ seksual pria. Hal ini mencakup beragam metabahasa yang timbul dibalik penandaan organ seksual laki-laki beserta konotasi-konotasi yang ditimbulkannya. Lebih lanjut, penulis juga akan melakukan analisis yang bersifat kontekstual sejalan dengan penggunaannya di dalam data.

Artikel ini secara deskriptif diarahkan untuk menelisik mitos di balik sistem penandaan organ seksual pria. Berpegang pada gagasan dasar semiotika Roland Barthes (1957), penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu (a) “apakah konfigurasi leksikal (metabahasa) yang digunakan untuk merepresentasikan organ seksual pria?” dan (b) “apakah konotasi yang terbangun dibalik konfigurasi leksikal yang digunakan untuk menandai organ seksual pria?” Kedua pertanyaan ini tercermin dalam dua tujuan penelitian, yaitu (a) menemukan konfigurasi leksikal (metabahasa) yang digunakan untuk merepresentasikan organ seksual pria dan (b) menggambarkan konotasi

yang terbangun dibalik konfigurasi leksikal tersebut.

LANDASAN KONSEPTUAL

Menilik pada mitos di balik sistem penandaan organ seksual dan merujuk pada ancangan semiotika yang digunakan, penelitian ini mendasarkan landasan konseptualnya pada sejumlah pemaparan teoretis yang terkait dengan organ seksual pria, Semiotika, dan Mitologi, sebagai berikut.

Memaknai Organ Seksual Pria dalam Beragam Perspektif

Penis, alat kelamin pria, atau organ reproduksi pria adalah sejumlah istilah yang secara akademis merujuk kepada organ seksual pria. Penggunaan kata *seksual* dalam untaian kata (*organ seksual pria*) ini mengarah kepada organ yang dimiliki oleh pria yang digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas seksual (ber-kopula atau hubungan suami-istri). Dalam perspektif biologis aktivitas seksual merupakan derivasi dari kegiatan bereproduksi. Dengan perkataan lain, aktivitas seksual dimaknai sebagai suatu proses biologis yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan organisme baru.

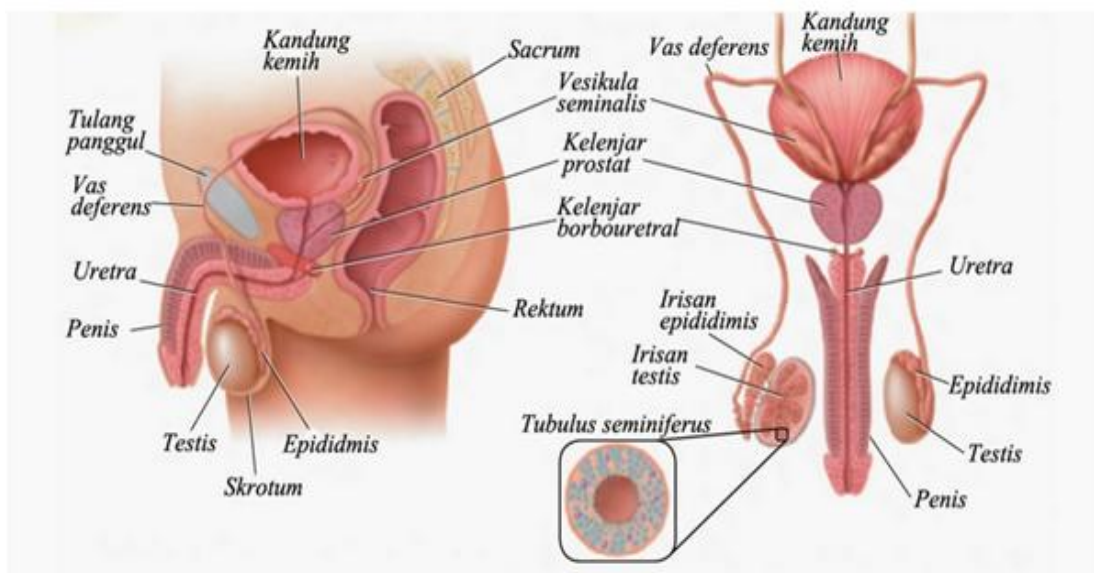
Bereproduksi secara biologis mengharuskan keterlibatan dua organ reproduksi yang berbeda (Jantan dan Betina). Melalui proses stimulus, sperma yang dihasilkan oleh laki-laki melakukan pembuahan atas sel telur yang dimiliki wanita dan lebih lanjut menghasilkan janin.

Ditinjau dari fisiologinya, organ reproduksi secara mendasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu, organ reproduksi dalam dan organ reproduksi luar. Organ reproduksi dalam adalah organ reproduksi yang tidak terlihat secara langsung dari luar. Organ reproduksi ini mencakupi *testis*, *tubulus seminiferus*, dan *saluran reproduksi* (sumber: <http://staff.unila.ac.id/gnugroh/o/files/2014/05/Sistem-Reproduksi.pdf> diakses pada 3 November 2016).

Di samping untuk melakukan aktifitas seksual dan reproduksi, organ reproduksi pria juga memiliki fungsi biologis lainnya, yaitu untuk berkemih (mengeluarkan air kencing) guna mengeluarkan cairan sisa atau racun yang diekskresikan oleh ginjal melalui proses urinisasi.

Organ kelamin juga memiliki peran sebagai penanda identitas genetis manusia. Organ reproduksi merupakan penanda yang secara biologis (genetis)

Gambar 1. Organ Seksual Pria Luar dan Dalam
(sumber: <http://www.softilmu.com/2015/05/Alat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsi-Adalah.html> diakses pada 3 November 2016)



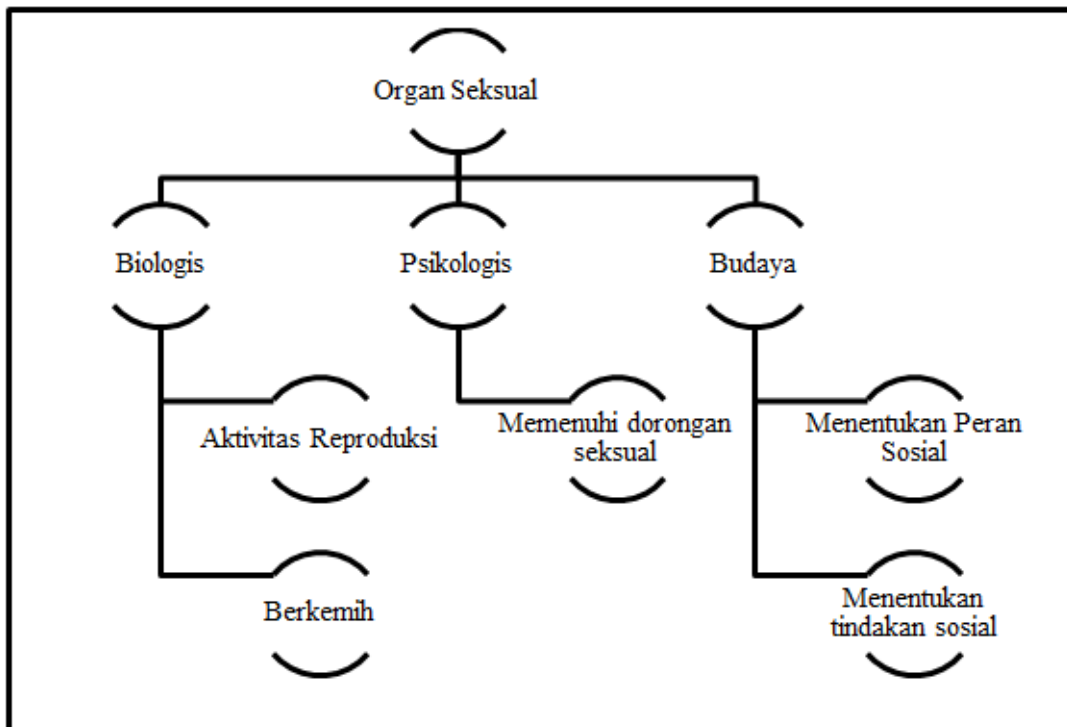
Sementara itu, organ seksual luar adalah organ seksual yang dapat dilihat secara langsung dari luar. Organ ini mencakupi *penis*, *buah zakar*, dan *skrotum*. Dalam tulisan ini, organ yang dianalisis adalah organ reproduksi luar karena variasi-variasi penamaan yang digunakan oleh masyarakat merujuk pada organ seksual yang terlihat secara langsung dari luar.

sahih dalam menunjukkan jenis kelamin yang dimiliki oleh seseorang. Seorang laki-laki secara biologis, sah memiliki identitas laki-laki apabila dia memiliki organ reproduksi laki-laki, yang mencakupi penis, buah zakar dan lain-lain. Demikian pula wanita secara sah menjadi seorang wanita apabila ia memiliki organ-organ reproduksi wanita (vagina).

Aktivitas seksual sebagai bagian yang terintegrasi dari peran organ reproduksi dalam dimensi psikologi berkaitan erat dengan hubungan yang terbentuk antarmanusia (BKKBN, 2006). Hubungan antarmanusia pada akhirnya membentuk cara pandang manusia mengenai seksualitas dan mempengaruhi perilaku-perilaku seksual (BKKBN, 2006). Pada

peran budaya yang dimiliki manusia. Manusia yang memiliki organ reproduksi laki-laki menjalankan peran-peran laki-laki dalam konteks budayanya. Misalnya, menjadi ayah, paman, kakek, dan lain-lain. Dalam perpektif yang lebih luas peran-peran ini akan mempengaruhi tindakan sosial yang dapat dilakukan, seperti mencari nafkah, mengambil keputusan, dan lain-

Gambar 2. Organ Seksual dalam Beragam Perspektif



akhirnya, perilaku ini berkembang menjadi dorongan-dorongan seksual.

Pada tataran ini, organ seksual tidak lagi hanya menjadi alat untuk berkemih serta bereproduksi dan menghasilkan organisme baru tetapi berubah menjadi alat untuk memenuhi dorongan-dorongan seksual. Dorongan seksual ini hanya dapat dipenuhi melalui aktivitas-aktivitas seksual

Dalam perpektif budaya, perbedaan identitas genetik manusia (laki-laki dan perempuan) mengarah pada perbedaan

lain¹. Demikian pula dengan perempuan dalam konteks kebudayaan memiliki beragam peran sosial, seperti sebagai ibu, tante, nenek dan lain-lain. Peran-peran ini pada akhirnya juga dapat mempengaruhi tindakan-tindakan sosial yang dapat dilakukan, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, dan lain-lain².

¹Tidak berlaku sepenuhnya dalam konteks budaya modern.

²Tidak berlaku sepenuhnya dalam konteks budaya modern

Semiotika

Semiotika³ adalah kajian yang berfokus pada tanda. Kata semiotika atau semiotik sendiri diambil dari kata dasar *seme* yang dalam bahasa Yunani dimaknai sebagai tanda. Semiotika memberi penekanan pada proses yang dilakukan manusia dalam menginterpretasikan tanda atau yang awam dikenal dengan proses signifikansi.

Terma *Homo significans* mengindikasikan peran dan kemampuan manusia sebagai makhluk berbudaya untuk membangun dan menginterpretasi makna (Chandler, 2007). Hal inilah yang menegaskan pentingnya peran manusia dalam proses signifikansi.

Proses signifikansi ini tidak terlepas dari budaya. Budaya memungkinkan manusia untuk memberikan beragam interpretasi secara konvensional atas tanda-tanda yang ditemukan di dalam kehidupan manusia. Kecerdasan ini juga memungkinkan manusia untuk men-signifikasikan tanda-tanda yang tersembunyi yang terimplikasikan di dalam teks⁴.

Merujuk pada sejarah pemunculannya, kajian semiotika tidak terlepas dari dua tokoh (sarjana) penting, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (1931). Keduanya dianggap sebagai tokoh pembangun dasar semiotika modern sejalan dengan dua mazhab yang dianut oleh keduanya dalam perpektif

³Saussure dalam tulisannya memaknai kajian ini sebagai sistem tanda atau semiologi. Akan tetapi, para sarjana dewasa ini lebih cenderung menggunakan kata semiotika atau semiotik.

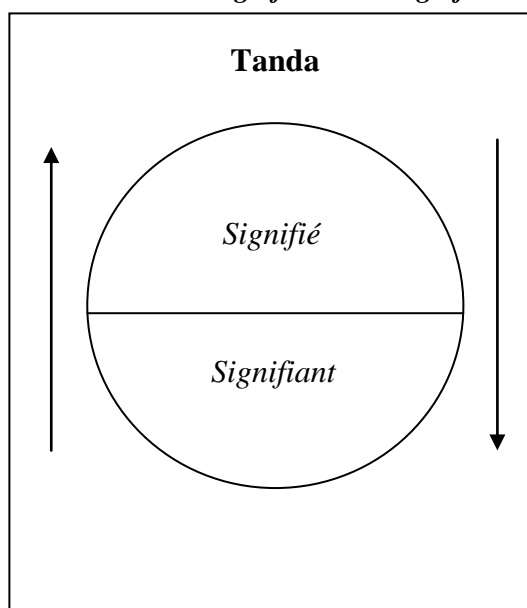
⁴Teks dalam perspektif ini mencakupi beragam bentuk teks, baik lverbal maupun non verbal.

semiologi, yaitu strukturalisme dan pragmatisme.

Strukturalisme dalam perpektif semiologi Ferdinand de Saussure⁵ berdasar pada keyakinan akan suatu sistem tanda yang terstruktur yang melibatkan hubungan antara *signifiant* dan *signifié*. Secara sederhana Chandler (2007) memaknai *signifiant* sebagai *signifier* atau bentuk 'form' yang digunakan oleh tanda dan *signifié* sebagai konsep 'concept' yang direpresentasikan. Saussure menganalogikan hubungan keduanya seperti koin yang saling bertautan dan yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain.

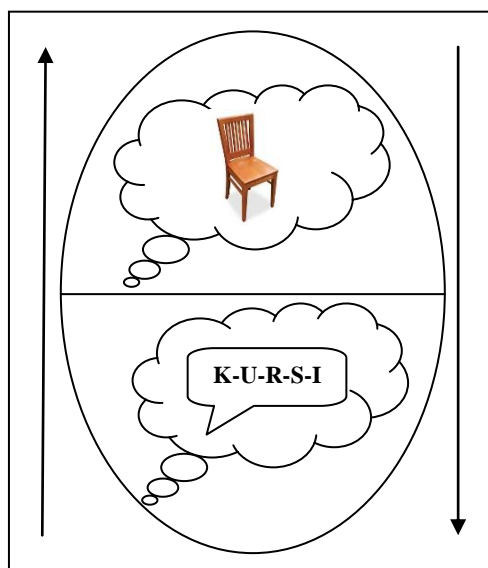
Suatu tanda haruslah memiliki *signifiant* dan *signifié*. Karena tidak ada tanda yang sepenuhnya tidak bermakna atau tidak berbentuk (Chandler, 2007). Akan tetapi, ragam makna yang merujuk pada suatu entitas menegaskan *signifiant* yang memiliki beragam *signifié*. Sebagai contoh kata *dekat* memiliki beragam interpretasi seperti, *memiliki hubungan akrab* atau *memiliki jarak yang pendek dari satu posisi ke posisi lainnya*.

Gambar 3. *Signifiant dan Signifié*



Setakat ini gagasan *signifiant* dan *signifié* berkembang seiring dengan munculnya beragam kajian yang bersandar pada pemikiran Saussure. Saat ini, kedua dikotomi tanda tersebut lebih awam diinterpretasikan sebagai *material* atau *bentuk fisik tanda* yang merujuk pada *signifiant* serta *konstruksi mental* atau *konsep* yang merujuk pada *signifié*. Akan tetapi, Saussure (1983 dan 1974) menegaskan bahwa hubungan antara suatu benda dengan nama yang dimilikinya. Dengan merujuk pada bahasa sebagai gagasan dasarnya, Saussure (1983) menegaskan bahwa dikotomi tanda bahasa menjembatani hubungan antara konsep dan pola bunyi (bahasa). Pola bunyi bukanlah sekedar bunyi karena bunyi adalah hal fisik. Dalam pandangan Saussure, pola bunyi merupakan impresi psikologis dari bunyi (fisik) yang diperoleh melalui inderanya. Bunyi hanya menjadi sebatas bunyi ketika indera manusia tidak bisa mencerpap dan memaknainya. Gambar dibawah mencontohkan gagasan dasar Saussure (1916) dalam memaknai hubungan antara *Signifiant* dan *Signifié*.

Gambar 4. Contoh Hubungan *Signifiant* dan *Signifié*



Gambar kursi di dalam lingkaran mencerminkan konsep yang ada di dalam kognisi manusia mengenai suatu benda berkaki empat yang digunakan untuk duduk. Benda tersebut ada di dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan pola bunyi tertentu yang digunakan untuk merepresentasikan konsep tersebut. Representasi yang dimaksud tercermin dari untaian Pola bunyi (fonem) K-U-R-S-I di bagian bawah lingkaran. Pemaparan diatas menunjukkan hubungan yang berkesinambungan antara *Signifiant* dan *Signifié*. Sejalan dengan pernyataan Chandler (2007) yang menyatakan tidak ada tanda yang sepenuhnya tidak bermakna atau tidak ada bentuk yang sepenuhnya tidak bermakna.

Di samping itu, Sumbangan besar Saussure bagi kajian strukturalisme secara nyata melalui dua dikotomi lainnya, yaitu *sintagmatik* 'sintagme' dan *paradigmatik* serta *sinkroni* dan *diakroni*. Sintagmatik dimaknai sebagai hubungan antarunsur di dalam suatu sistem terstruktur. Sebagai contoh hubungan antara *baju*, *celana*, dan *sepatu* yang merupakan unsur-unsur yang membangun sistem berbusana. Paradigmatik atau asosiatif berkaitan dengan hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya secara tidak langsung. hubungan yang terbangun dalam hal ini tidak terjalin dalam suatu struktur yang sama. Hubungan sintagmatik dan paradigmatik tercermin melalui contoh kalimat dibawah ini.

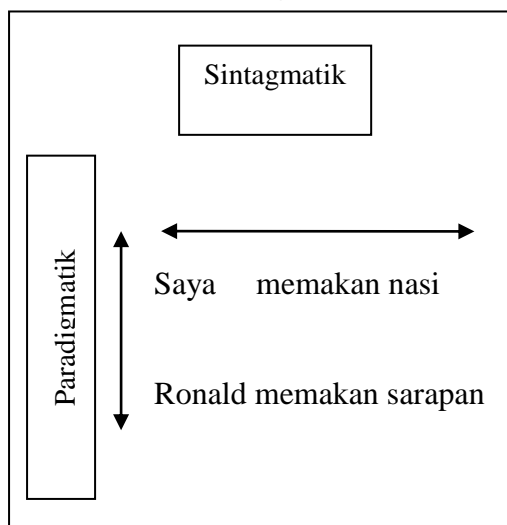
1. Saya memakan nasi
2. Ronald mengkonsumsi sarapan.

Hubungan sintagmatik dalam konstruksi di atas terjalin antara elemen-elemen di dalam struktur yang sama, yaitu

hubungan antara *saya* - *memakan* - *nasi* dalam konstruksi kalimat 1 atau *Ronald* - *mengonsumsi* - *sarapan* dalam konstruksi 2. Sementara itu, hubungan asosiatif atau paradigmatis menjembatani hubungan antara *saya* dengan *Ronald*, *memakan* dengan *mengonsumsi*, serta *nasi* dengan *sarapan*. Kesamaan menjadi dasar yang memungkinkan terbentuknya hubungan asosiatif ini.

Gagasan ini berkembang dan diterapkan pada beragam bidang. Sebagai contoh dalam bidang arsitektur (Hoed, 2011). Misalnya hubungan sintagmatik antara atap, dinding, dan jendela atau hubungan asosiatif antara atap dengan atap lainnya, dinding dengan dinding, jendela dengan jendela, dan lain-lain dalam konstruksi yang berbeda.

Gambar 5. Sintagmatik dan Paradigmatik



Hoed (2011) menyatakan bahwa sinkroni dan diakroni menunjukkan cara pandang terhadap suatu gejala bahasa. Sinkroni dimaknai sebagai cara pandang gejala bahasa dengan berfokus fenomena bahasa pada tataran dan kurun waktu tertentu. Diakroni defenisikan sebagai cara memandang bahasa dengan berfokus pada

perkembangan. Dengan perkataan lain, diakroni memandang bahasa sebagai suatu fenomena yang dapat diteliti melalui jejaring inter-temporal. Dikaitkan dengan hubungan sintagmatik dan paradigmatis, analisis sinkroni diarahkan pada analisis fenomena-fenomena bahasa di dalam suatu kurun waktu tertentu. Sementara itu, analisis diakroni berfokus pada analisis bahasa melalui perbandingan lintas waktu.

Pada waktu yang hampir sama dengan masa Saussure (1916) pada bagian benua lainnya di America, seorang filsuf, pakar logika, matematika, dan semiotika yang bernama Charles Sanders Peirce menggagas sebuah perspektif semiotika yang bersandar pada konsep pragmatisme. Peirce memperkenalkan sebuah konsep taksonomi tanda yang bertentangan dengan dikotomi (diadik) *Signifiant* dan *Signifié* yang dikembangkan oleh Saussure. Peirce memperkenalkan model trikotomi (triadik) yang menjembatani tiga dimensi dalam setiap proses signifikansi. Tiga dimensi yang dimaksud mencakupi *representamen*, *interpretan(t)*, dan objek '*object*'.

Representamen adalah bentuk suatu bentuk yang digunakan oleh tanda. Representamen dalam pandangan Peirce (1931) tidak sepenuhnya berupa benda material. Tanda bukanlah tanda ketika tanda tidak dapat diinterpretasikan sebagai tanda. Pernyataan Peirce (1931) mengindikasikan bahwa setiap hal dapat dimaknasi sebagai tanda selama hal tersebut dapat diinterpretasikan. Dalam ulasannya, Chandler (2007) menyatakan bahwa representamen - Peirce (1931) senada dengan gagasan *signifiant* yang diungkapkan oleh Saussure (1916).

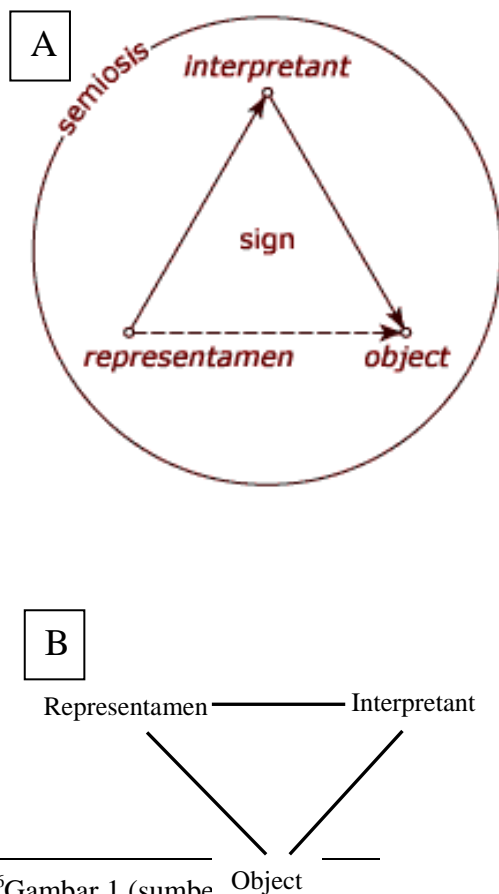
Interpretant dalam pandangan Peirce tidak berkaitan dengan interpreter (orang yang melakukan interpretasi) melainkan dengan pemaknaan yang dibangun di dalam kognisi manusia atas representamen. Interpretant tidak terbentuk secara langsung karena proses pemaknaan tidak terlepas

pada peran *objek* sebagai acuan atau rujukan.

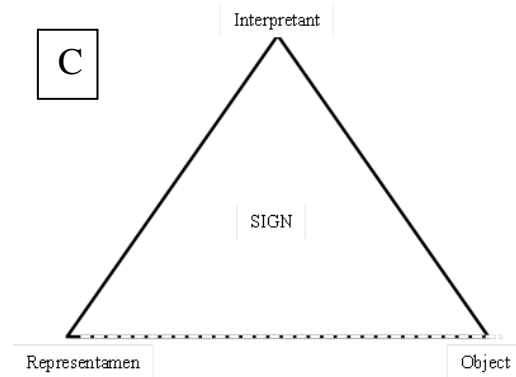
Objek '*object*' merujuk pada acuan atau rujukan yang digunakan oleh tanda. Objek adalah dasar yang digunakan oleh manusia dalam memberi interpretasi atas sebuah tanda. Dalam perpektif wacana objek merujuk rujukan yang terbangun dalam kognisi manusia yang menjadi landasan dalam memberikan suatu interpretasi.

Lebih lanjut, gagasan trikotomi Pierce (1931) digambarkan (divisualisasikan) dengan menggunakan segitiga yang pada setiap sisinya terdapat tiga elemen tanda tersebut (*representamen*, *interpretan(t)*, dan objek '*object*'). Para pakar memvisualisasikan segitiga ini dengan cara beragam tetapi merujuk pada pemahaman yang sama⁶.

Gambar 6. Segitiga Trikotomi Pierce



⁶Gambar 1 (sumbe <https://cseweb.ucsd.edu/~ddahlstr/cse271/pierce.php> diakses pada 4 November 2016)



Mitologi: Di Ambang Strukturalisme dan Poststrukturalisme

Subjudul diatas menegaskan adanya pergolakan yang terbentuk sejalan dengan gagasan-gagasan strukturalisme. Akan tetapi, kata *di ambang* menegaskan adanya keberpihakan pada gagasan dasar strukturalisme namun diikuti sedikit ketidaktaatan terhadap gagasan tersebut. Hal ini ditandai dengan penolakan atas gagasan-gagasan yang berorientasi pada pemahaman fenomena (budaya) sebagai suatu yang sepenuhnya terstruktur yang pada digawangi oleh kaum strukturalisme bahasa. Sejumlah tokoh (sarjana) yang memberi warna pada gagasan intelektual ini adalah Jacques Derrida, Michel Foucault, Jacques Lacan, Jean Baudrillard, Julia Kristeva, dan lain-lain.

Di ambang keduanya berdiri seorang filsuf, strukturalis, ahli semiotika, pakar anthropologidan jugapost-strukturalis yang bernama Roland Gérard Barthes. Barthes (secara fonetis dibaca dengan [ʁolã bɑʁt]) adalah salah satu sarjana yang disatu sisi mengikuti gagasan dasar strukturalisme Saussure (1916) yang berpusat pada hubungan antara *Signifiant* dan *Signifié* namun di sisi lain menyadari kebenaran gagasan dasar post-strukturalisme.

Merujuk pada tulisan literatur klasik, Barthes (1957) menyatakan bahwa penulis selalu berangkat dari *Signifié* menuju *Signifiant* (Chandler, 2007). Dengan perkataan lain, berawal dari sebuah ide (*Signifié, content, atau contenu*) menuju kepada produk-produk literatur (*Signifiant, form, atau expression*). Akan tetapi, dimensi post-strukturalisme Barthes (1957) justru berkata bahwa tulisan merupakan proses bekerja dengan *signifiant* dan membiarkan *Signifié* berkembang atau hidup sendiri di dalam teks. Hal ini menunjukkan penolakan atas gagasan Saussure (1916) yang tidak memisahkan sepenuhnya hubungan *signifiant* dan *Signifié*. Akan tetapi, di sisi lain, Barthes tetap mempertahankan adanya *signifiant* dan *Signifié* di dalam sistem penandaan.

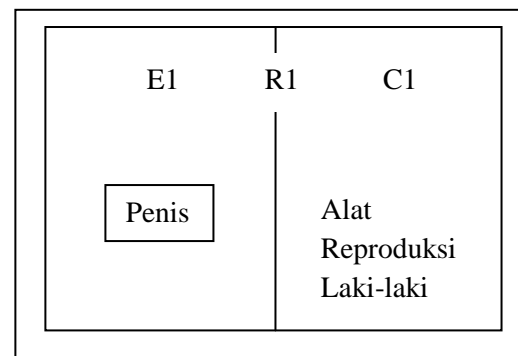
Barthes (1957) menyatakan bahwa sistem penandaan dapat berkembang. Makna tidak hanya dilihat sebagai suatu sistem tunggal. Pengembangan yang dimaksud dapat terjadi pada setiap segi. Hal ini memungkinkan munculnya beragam makna untuk suatu bentuk atau munculnya beragam bentuk yang merujuk pada suatu makna. Pengembangan makna inilah yang mendasari gagasan mitos yang dikembangkan oleh Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mitologi 'Mythologies'* (1957).

Dengan tetap mempertahankan konsep *signifiant* dan *signifié*, Barthes menegaskan kembali relasi [R] antara *signifiant* atau *expression* [E] dengan *signifié* atau *contenu* [C]. Hoed (2011) menyatakan bahwa hubungan antara ketiganya [E-R-C] terjadi di dalam kognisi manusia. Hubungan ini terbangun atas sejumlah tahap. Lebih lanjut, pada setiap tahap berikutnya terjadi penambahan baik dalam segi *expression*-nya atau dari segi *contenu*-nya.

Signifikansi di tahap pertama merujuk pada pemaknaan yang terjadi pada saat suatu tanda dimaknai atau

dicerap untuk pertama kalinya. Sistem ini dinamakan sistem primer atau denotasi. (Hoed, 2011). Pemaknaan secara denotatif ini merujuk pada sebuah bentuk pemaknaan yang mendasar yang secara literal dilakukan terhadap suatu tanda. Misalnya, *penis* secara denotatif dimaknai sebagai *alat reproduksi laki-laki*. Contoh ini menunjukkan asosiasi langsung terhadap makna dasar yang dimiliki oleh tanda tersebut. Asosiasi secara langsung ini tercermin dalam gambar berikut ini.

Gambar 7. Denotasi



Dalam gambar di atas angka 1 menunjukkan proses signifikansi pada tahapan primer atau pertama. Oleh karena itu, relasi yang dibangun [R₁] mencakupi hubungan antara [E₁] dan [C₁]. Sistem pemaknaan ini disimbolkan dengan [E₁-R₁-C₁].

Signifikansi pada sistem primer ini akan berkembang pada sistem berikutnya atau yang dikenal dengan nama sistem sekunder. Hubungan pada sistem sekunder menjembatani relasi [R₂] antara [E₂] dan [C₂] (Hoed, 2011). Pada sistem sekunder pengembangan dapat terjadi pada salah satu sisi (dari dua sisi) sistem penandaan, yaitu *expression* atau *contenu*.

Pengembangan pada sisi *expression* [E] menghasilkan beragam bentuk *expression* yang merujuk pada *contenu*

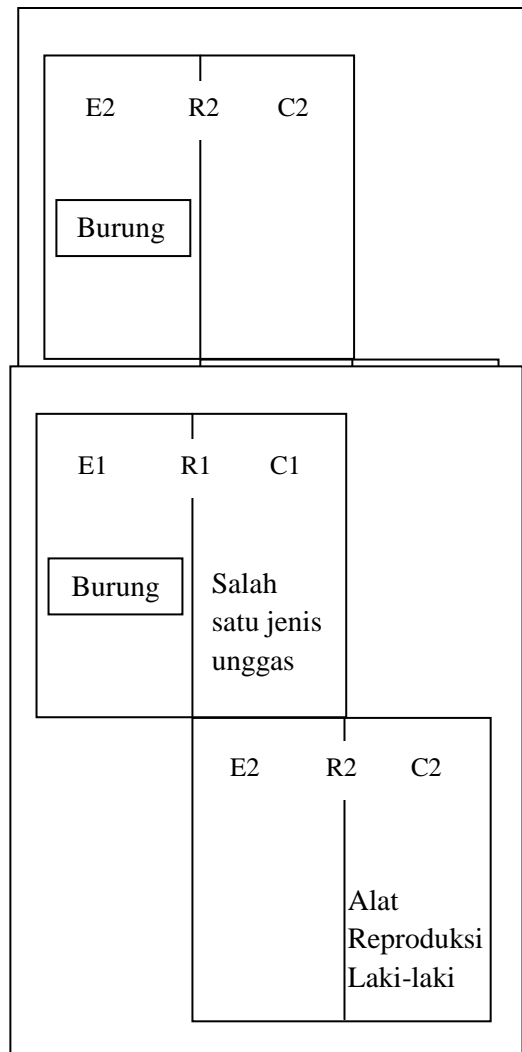
yang sama. Dalam perspektif bahasa, pengembangan dalam sistem sekunder ini ditandai dengan munculnya beragam kata yang merujuk pada satu makna yang sama. Pengembangan sekunder yang berfokus pada *expression* ini dinamakan metabahasa. Metabahasa memungkinkan munculnya beragam pelabelan atas suatu tanda. Sebagai contoh, kata *penis* yang secara denotatif (pada sistem primer) merujuk kepada alat reproduksi laki-laki diekspresikan dalam sejumlah kata atau ekspresi bahasa lainnya, seperti *burung*⁷.

Pengembangan pada sisi *contenu* memungkinkan munculnya beragam pemaknaan (*contenu* [C]) atas suatu ekspresi [E] yang sama. Dalam perspektif bahasa, pengembangan dalam sistem sekunder ini mencerminkan hubungan antara kata atau ekspresi bahasa lainya dengan beragam makna yang dimilikinya. Barthes (1957) menamai hubungan yang terbangun pada sistem sekunder ini dengan nama konotasi.

Dalam perpektif semiotika bahasa, konotasi dapat dilihat sebagai beragam makna tambahan yang dihasilkan dari suatu kata yang sama. Sebagai contoh kata *burung* yang secara denotatif merujuk pada salah satu unggas, dapat dimaknai secara berbeda sejalan dengan kemunculan dan penggunaannya. Burung di sisi lain dapat juga dimaknai sebagai *alat kelamin laki-laki*.

Contoh metabahasa di atas divisualisasikan dalam gambar berikut ini.

Gambar 8. Metabahasa



METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan semiotika. Ancangan semiotika menegaskan penekanan data sebagai suatu bentuk tanda. Penelidikan mitos dibalik sistem penamaan organ seksual pria dilakukan secara umum untuk memperoleh data yang meluas yang sesuai dengan target penelitian. Umum dalam hal ini menegaskan bahwa peneliti tidak memberikan batasan atas data yang dianalisis.

Untuk dapat mencapai target yang diinginkan, penulis menjalankan

⁷Burung secara denotatif merujuk pada salah satu jenis unggas.

sejumlah tahap penelitian, sebagai berikut.

1. Mengumpulkan metabahasa-metabahasa yang merujuk pada ekspresi organ seksual pria pada artikel-artikel elektronik. Pengumpulan ini dilakukan secara umum tetapi difokus pada alamat IP yang mengulas mengenai penamaan organ seksual pria di Indonesia.
2. Mencari lingkungan tempat metabahasa-metabahasa tersebut digunakan. Lingkungan yang dimaksud merujuk kepada teks-teks tempat metabahasa tersebut digunakan.
3. Melakukan analisis secara kontekstual dan komprehensif untuk menemukan latar dan alasan penggunaan metabahasa-metabahasa tersebut.
4. Mengklasifikasikan dan menentukan pola sistem penandaan yang digunakan.

Proses klasifikasi ini dilakukan dengan berdasar pada konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud merujuk pada klasifikasi konteks yang dilakukan oleh Cummings (2015) yang mengelompokkan konteks menjadi:

- a. Konteks fisik '*physical context*' berkaitan dengan di mana peristiwa komunikasi terjadi, topik yang dibicarakan, dan pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- b. Konteks epistemik '*epistemic context*' merujuk pada latar belakang pengetahuan atau pemahaman bersama yang dimiliki oleh pengirim dan penerima pesan.
- c. Konteks linguistik '*linguistic context*' adalah tuturan-tuturan yang mendasari dan memberi pengaruh dalam proses

interpretasi dan pemahaman pesan.

- d. Konteks sosial '*social context*' adalah berkaitan dengan hubungan sosial dan latar sosial yang menghubungkan partisipan-partisipan yang terlibat dalam komunikasi komunikasi.

Melalui penelusuran secara umum yang dilakukan, penulis menemukan 337 artikel elektronik yang secara khusus mengangkat mengenai organ seksual pria. Artikel elektronik yang dimaksud mencakupi topik-topik yang terkait dengan.

1. Sebutan dan peristilahan bagi alat kelamin laki-laki dalam bahasa Indonesia
2. Kesehatan organ reproduksi laki-laki
3. Aktivitas seksual yang melibatkan organ reproduksi laki-laki
4. Anatomi organ reproduksi laki-laki serta peran, fungsi dan kegunaanya
5. Produk kesehatan yang terkait dengan organ reproduksi laki-laki.
6. Cara memperbesar organ reproduksi laki-laki.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Melalui proses pencarian pada sejumlah artikel elektronik, penulis menemukan setidaknya 35 ekspresi (metabahasa) yang merujuk pada alat reproduksi laki-laki. Akan tetapi dari ke-35 ekspresi tersebut, penulis menghilangkan 12 ekspresi yang dinilai tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena penulis tidak menemukan ekspresi-ekspresi tersebut digunakan dalam konteks yang sesuai dengan arah penelitian ini.

Adapun ekspresi-ekspresi yang dimaksud adalah:

1. Peli
2. Cock
3. Ocincin
4. Manuk
5. Batangan
6. Batang lekong
7. Tongkat Kesenangan
8. Tongkat kejantanan
9. Tongkat pusaka.

10. Tongkat keperkasaan.

11. Tongkat keperjakaan.

12. Barangnya perjaka

(sumber:

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20130601102313AAcWvZU>)

Berikut adalah sejumlah metabahasa yang dianalisis dalam artikel ini.

Tabel 1. Metabahasa Organ Seksual Pria

No	Metabahasa	Judul	Sumber
1	Alat reproduksi (pria)	Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya	http://www.softilmu.com/2015/05/Alat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsinya-Adalah.html
2	Penis	Berapa Ukuran Penis Normal Pria Dewasa?	http://www.alodokter.com/berapa-ukuran-penis-normal-pria-dewasa
3	Alat kelamin	Organ Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya	http://www.artikelsiana.com/2015/08/bagian-organ-alat-reproduksi-pria-fungsi-fungsi.html
4	Kemaluan	Kenapa Bisa Terjadi Gatal Pada Kemaluan?	http://www.alodokter.com/kenapa-bisa-terjadi-gatal-pada-kemaluan
5	Kejantanan	Khasiat Bawang Putih untuk Kejantanan Pria Kalahkan Viagra	http://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/09/22/khasiat-bawang-putih-untuk-kejantanan-pria-kalahkan-viagra
6	Titit	Mama, Titit Ade Rajanya	http://www.kompasiana.com/imarithin/mama-titit-ade-rajanya_54fffc6ba333117a6f50f868
7	Kon***	Alat Vakum Pompa Pembesar Penis	http://alatpembesarpenis.id/
8	Manuk (burung)	Ajari Anak Istilah Sesungguhnya Untuk Alat Kelamin	http://ibudanaku.com/ruangmom/artikel/ajari-anak-istilah-sesungguhnya-untuk-alat-kelamin
9	Anu	Sebutan Alat Kelamin	http://www.kompasiana.com/juanasaf/sebutan-alat-kelamin_54ff74a813311fb16fa6f41
10	Falus 'Phallus'	Struktur Fungsi Organ Reproduksi laki-laki	https://kesehatanreproduksiremaja.wordpress.com/2013/06/01/struktur-fungsi-organ-reproduksi-laki-laki/
11	Lingga	Keagungan Alat	http://www.kompasiana.com/mertamupu.co.i

		Kelamin	d/keagungan-alat-kelamin-17_552926056ea8347a718b45ae
12	Zakar	Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya	http://www.softilmu.com/2015/05/Alat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsi-Adalah.html
13	Mr.P	7 Bentuk Mr. P, yang Mana Milik Anda?	http://health.liputan6.com/read/2237341/7-bentuk-mr-p-yang-mana-milik-anda#
14	Otong	4 Cara Jitu Merawat “si Otong”	https://viral.kincir.com/hip/4-cara-jitu-merawat-alat-vital/
15	Tongkie	4 Cara Jitu Merawat “si Otong”	https://viral.kincir.com/hip/4-cara-jitu-merawat-alat-vital/
16	Rudal	'Rudal' Suami Terlalu Besar, Wanita Ini Pingsan Dimalam Pertama	http://harianriau.co/mobile/detailberita/3925/rudal-suami-terlalu-besar-wanita-ini-pingsan-dimalam-pertama
17	Pistol	Bagaimana mengajarkan seks pada Balita?	http://tigagenerasi.com/psikologi/bagaimana-mengajarkan-seks-pada-balita/
18	Tongkat	Bagaimana mengajarkan seks pada Balita?	http://tigagenerasi.com/psikologi/bagaimana-mengajarkan-seks-pada-balita/
19	Timun	Wih, 7 Hal Ini Sering Disamakan dengan Kelamin Pria	http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/
20	Sosis	Wih, 7 Hal Ini Sering Disamakan dengan Kelamin Pria	http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/
21	Pisang	Wih, 7 Hal Ini Sering Disamakan dengan Kelamin Pria	http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/
22	Rem tangan	Wih, 7 Hal Ini Sering Disamakan dengan Kelamin Pria	http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/
23	Adik	Wih, 7 Hal Ini	http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-

		Sering Disamakan dengan Kelamin Pria	ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/
--	--	--------------------------------------	---

Penggunaan metabahasa yang beragam yang merujuk kepada alat kelamin laki-laki dilakukan karena suatu ekspresi dinilai terlalu vulgar, tabu, pantang, atau kotor dibandingkan ekspresi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan ekspresi bahasa lainnya yang dapat menghaluskan makna yang dikonotasikan. Sebagai contoh kata *kon**** yang bersumber dari bahasa Sunda dirasa terlalu vulgar untuk disampaikan dalam penggunaannya sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan istilah lain yang dinilai mampu menghaluskan makna yang dimiliki ekspresi tersebut. Metabahasa dalam hal ini dapat dilihat sebagai suatu mekanisme panoptik (lihat Pendahuluan) yang membatasi para penggunanya dengan nilai-nilai moral tertentu.

Eufemisme (Penghalusan Makna) Melalui Terma-Terma Ilmiah

Terma ilmiah merujuk pada peristilahan yang lazim digunakan dalam lingkup pendidikan, penelitian, atau studi dalam bidang-bidang akademis. Peristilahan ini diberikan untuk menjaga komunikasi yang baik antarpartisipan. Penggunaan terma-terma ilmiah yang merujuk pada organ seksual pria berkaitan erat studi-studi tentang kesehatan organ reproduksi, anatomi tubuh manusia, serta dalam perpektif yang lebih luas biologi dan kesehatan.

Dapat dipahami bahwa penggunaan peristilahan ini dilakukan sejalan dengan ketidakawaman para partisipan komunikasi atas istilah-istilah medis yang digunakan. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, para partisipan cenderung menggunakan ekspresi-ekspresi yang awam dan yang lebih terbuka karena partisipan memiliki penerimaan dan kedekatan sosial yang tinggi dengan partisipan lainnya. Akan tetapi, dalam konteks yang lebih luas (seperti ruang publik) partisipan cenderung menggunakan istilah-istilah yang tidak awam untuk menjaga dan meminimalisasi kemungkinan terjadinya konflik.

Melalui penelidikan secara kontekstual, penulis menemukan sejumlah metabahasa yang secara khusus bersifat eufemistik melalui penggunaan terma-terma yang bersifat ilmiah. Dalam hal ini, organ seksual pria dibicarakan dalam konteks yang bersifat ilmiah. Berikut adalah sejumlah ekspresi yang dimaksud

1. Alat reproduksi (Pria) (No: 1)
2. Penis (No: 2)
3. Alat kelamin (No: 3)
4. Kemaluan (No: 4)
5. Falus (No: 10)
6. Lingga (No: 11)
7. Zakar (No: 12)
8. Mr. P (No: 13)

Untuk dapat memahami proses kutipan-kutipan tempat ekspresi-klasifikasi ini, penulis menyajikan ekspresi tersebut ditemukan.

Tabel 2. Eufemisme (Penghalusan Makna) Melalui Terma-Terma Ilmiah

No	Ekspresi	Kutipan	Argumentasi
1	Alat reproduksi (Pria)	Selamat datang di softilmu, blog pengetahuan yang berbagi dengan penuh keikhlasan. Kali ini kami akan berbagi tentang <u>Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya</u> . 2 topik utamanya adalah <u>Alat Reproduksi</u> (Genetalia) Pria Luar dan Alat Reproduksi (Genetalia) Pria dalam.(sumber: http://www.softilmu.com/2015/05/Alat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsi-Adalah.html diakses pada 4 November 2016)	Ekspresi <i>alat reproduksi (pria)</i> digunakan dalam konteks ilmiah. Hal ini secara jelas tercermin dari konteks linguistik yang secara jelas terimplikasi di dalam kutipan. Penggunaan kata <i>genetalia</i> dan <i>pengetahuan</i> menunjukkan bahwa penulis menggunakan ragam ilmiah dalam penulisannya. Di samping itu, pemaparan di atas disampaikan dalam konteks ilmu kesehatan.
2	Penis	Bagi kebanyakan pria, ukuran penis merupakan hal yang penting. Apalagi ada anggapan yang menyatakan bahwa kejantanan pria terlihat dari seberapa panjang penis nya. Lantas, berapa ukuran penis normal pada pria dewasa? Sebenarnya tidak ada patokan khusus mengenai berapa centimeter (cm) penis yang harus seorang pria miliki agar dianggap jantan. Tiap individu memiliki ukuran penis yang berbeda-beda. Lagipula kejantanan pria tidak dilihat dari seberapa panjang penis nya. (sumber: http://www.alodokter.com/berapa-ukuran-penis-normal-pria-dewasa)	Pemaparan di dalam kutipan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai alat kelamin laki-laki-laki. Di samping itu, penulis juga mengenai anggapan-anggapan yang ada dimasyarakat terkait dengan alat kelamin laki-laki.

		diakses pada 4 november 2016)	
3	Alat kelamin	Penis adalah alat kelamin luar pada pria. Fungsi penis adalah untuk memasukkansperma ke dalam alat reproduksi wanita melalui pertemuan keduanya (kopulasi). Penis merupakan organ tersusun dari otot yang dapat tegang dan dilapisi oleh lapisan kulit tipis. Proses tegangnya penis disebut dengan ereksi, hal ini terjadi karena terdapat rangsangan yang membuat pembuluh darah penis terisi. (sumber: http://www.artikelsiana.com/2015/08/bagian-organ-alat-reproduksi-pria-fungsi-fungsi.html diakses pada 4 November 2016)	Penulis memberikan penjelasan secara medis mengenai organ reproduksi dan fungsinya dalam proses pembuahan.
4	Kemaluan	Rasa gatal bisa muncul di bagian tubuh mana saja. Jika Anda mengalami gatal pada kemaluan atau pada alat kelamin, pasti akan terasa sangat mengganggu. Sering kali gatal kemaluan disebabkan oleh iritasi yang akan sembuh dengan sendirinya jika penyebab dihilangkan, namun ada juga gatal pada kemaluan, baik gatal vagina atau gatal penis, yang membutuhkan pengobatan lebih lanjut. (sumber: http://www.alodokter.com/kenapa-bisa-terjadi-gatal-pada-kemaluan diakses pada 4 November 2016)	Penulis memberikan penjelasan mengenai kondisi medis yang dialami organ reproduksi laki dan latar belakang yang memungkinkan terjadinya hal ini.
5	Falus	Penis(dari bahasa Latin phallus yang artinya ekor) adalah alat kelamin jantan dan juga berfungsi sebagai organ eksternal untuk urinasi. Jaringan-jaringan apa sajakah yang menyusun penis? Secara struktural, penis tersusun atas tiga rongga berisi jaringan erektil yang berspons. (sumber: https://kesehatanreproduksiremaja.wordpress.com/2013/06/01/struktur-fungsi-organ-reproduksi-laki-laki/ diakses pada 4 November 2016)	Penggunaan kata <i>Phallus</i> yang berasal dari bahasa latin menunjukkan bahwa tulisan ini menggunakan ragam medis. Peristilahan ilmiah juga ditandai dari ekspresi lainnya yang ditemukan di dalam kutipan, seperti <i>alat kelamin jantan</i> , organ <i>eksternal</i> , <i>jaringan erektil</i> , dan lain-lain.
6	Lingga	Dalam tradisi Hindu, pemujaan	Walaupun tidak

		<p>terhadap Tuhan pada mazab Siwaisme disimbolkan dengan Lingga-Yoni. Lingga Yoni adalah lambang alat vital laki (Lingga) dan alat vital wanita (Yoni/Vagina). Lingga sebagai symbol Tuhan bapa (Shiwa) dan Yoni sebagai symbol Tuhan ibu (sumber: http://www.kompasiana.com/mertamu.pu.co.id/keagungan-alat-kelamin-17_552926056ea8347a718b45ae)</p>	<p>berkaitan dengan peristilahan medis, kutipan ini dapat dikategorikan dalam ragam ilmiah karena disampaikan dalam konteks akdemis. Kata <i>mazab</i> dan <i>simbol</i> menunjukkan peristilahan yang awam terkait dengan ranah budaya dan filsafat.</p>
7	Zakar	<p>Penis (zakar) adalah alat kelamin luar pada pria. Penis berfungsi untuk memasukkan sperma ke dalam alat kelamin wanita melalui pertemuan keduanya (Kopulasi). Penis merupakan organ yang tersusun atas otot yang dapat tegang dan dilapisi oleh lapisan kulit tipis. Proses tegangnya penis disebut Ereksi, hal ini dikarenakan adanya rangsangan yang membuat pembuluh darah pada penis terisi. (sumber: http://www.softilmu.com/2015/05/Alat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsi-Adalah.html diakses pada 4 November 2016)</p>	<p>Penggunaan kata lain yang bersifat teknis dalam bidang kesehatan pada kutipan (seperti: kopulasi, ereksi, penis, dan lain-lain menunjukkan bahwa tulisan ini menggunakan ragam ilmiah dengan konteks medis.</p>
8	Mr. P	<p>Organ intim pria (Mr. P) umumnya memiliki bentuk yang serupa. Namun, sesungguhnya ada perbedaan bentuk maupun ukuran pada Mr. P, layaknya payudara wanita. (sumber: http://health.liputan6.com/read/2237341/7-bentuk-mr-p-yang-mana-milik-anda# diakses pada 4 November 2016)</p>	<p>Mr. P merupakan inisial bagi kata <i>penis</i>. Pemakaiannya di dalam kutipan berkaitan dengan ranah ilmiah. Hal ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah yang awam digunakan dalam ranah medis, seperti <i>organ intim pria</i> dan <i>payudara</i>.</p>

Representasi Sifat Jantan dan Kemampuan Seksual

Organ seksual pria selalu diasosiasikan dengan sifat perkasa. Sifat perkasa merujuk tidak hanya pada kekuatan fisik pria tetapi juga kemampuan pria dalam melakukan aktivitas seksual. Berkaitan dengan organ reproduksi; kejantanan dan kemampuan seksual memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Di satu sisi, aktivitas seksual melibatkan organ reproduksi dalam pelaksanaannya dan di sisi lain laki-laki yang dinilai perkasa adalah laki-laki yang memiliki kemampuan seksual.

Sesuai dengan pemaparan pada bagian Pendahuluan, kejantanan dapat dipandang sebagai identitas genetik yang dimiliki manusia. Manusia jantan adalah manusia yang memiliki organ reproduksi laki-laki. Dalam kutipan yang berjudul “Khasiat Bawang Putih untuk Kejantanan Pria Kalahkan Viagra” di bawah ini, penulis menegaskan pentingnya kemampuan seks. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan seksual menjadi penting untuk dilakukan.

Semua orang tentunya tidak memiliki selera yang sama. Namun ada beberapa makanan yang sering dihindari orang, entah karena rasanya, baunya atau bentuknya.

Beragam-macam alasan diberikan supaya terhindar dari sayuran atau makanan yang tak enak tersebut. Namun, bila anda ingin meningkatkan kemampuan seks anda, lebih baik pikirkan lagi penolakan anda tersebut.(sumber: <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/09/22/khasiat-bawang-putih-untuk-kejantanan-pria-kalahkan-viagra> diakses pada 4 November 2016)

Bahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan seks tersebut (ditebalkan) mutlak dilakukan tindakan-tindakan yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini secara jelas tercermin melalui ungkapan “Namun, bila anda ingin meningkatkan kemampuan seks anda, lebih baik pikirkan lagi penolakan anda tersebut.”

Kemiripan Bentuk dan Sifat

Ikonisitas merujuk pada suatu bentuk pemaknaan yang didasarkan pada kemiripan visual dan bentuk yang dimiliki suatu tanda. Hal ini memungkinkan munculnya pengembangan sejumlah ekspresi baru pada sistem sekunder. Metabahasa-metabahasa yang muncul menekankan pada kemiripan-kemiripan yang dimiliki dengan organ-organ reproduksi yang dirujuknya.

Dapat dipahami bahwa penggunaan metabahasa ini adalah untuk mengaburkan makna dibalik tanda melalui penggunaan tanda lainnya yang secara denotatif memiliki arti yang berbeda. Penulis menemukan tiga tanda yang secara khusus dibangun berdasarkan hubungan kemiripan dengan organ seksual pria, yaitu *timun*, *sofis*, *pisang*, dan *rem tangan*.

Penggunaan *timun* didasarkan pada kesamaan bentuk panjang (*timun*) yang sangat dekat dengan panjang organ reproduksi laki-laki. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

Bentuknya yang kurang lebih mirip, dengan **asumsi panjang yang kurang lebih mirip juga**, *timun* sering banget jadi becandaan atau diceritakan (di film-film gitu) sebagai salah satu dildo. Sebenarnya *timun* ini salah satu bentuk yang paling mendekati sih, secara kalau dalam level ereksi inilah yang **normal dan KERAS**.(sumber:<http://malesbanget>

[.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/](http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/) diakses pada 4 November 2016)

Di samping itu, kesamaan lain yang menjadi penekanan adalah tekstur (tingkat kekerasan timun) yang mirip dengan organ seksual laki-laki. Hal ini ditandai dengan kata *normal* dan **KERAS**.

Kesamaan secara fisiologis sebagai dasar penandaan dapat dilihat pada ekspresi sosis. Kesamaan tekstur karena sama-sama merupakan daging menjadi dasar penandaan ini. Di samping itu, kesamaan lain yang menjadi penekanan direpresentasikan melalui kata *gelambir*. Hal ini memiliki kesamaan secara visual dengan organ kelamin laki-laki dalam kondisi normal (tidak ereksi). Berikut adalah kutipannya.

Nah, sosis ini juga sering banget diasosiasikan sama titit. **Selain sesama daging, sosis ini bisa dibentuk semirip mungkin dengan titit.** Emang sih, secara level **ereksi sosis masih belum sempurna, gelambir** kurang tegang **gitu.** Sosis ini lebih sering muncul sebagai aliasnya si titit kalau ada cewek seksi yang makan hot dog dengan nafsu gitu. Lagi-lagi, biasanya sih di film-film gitu. Yah sebenarnya sih ini buat yang imajinasinya rada tinggi aja (baca: mesum). Tapi MBDC sih gak meragukan lagi bahwa sosis termasuk salah satu yang paling sering diasosiasikan dengan titit. (sumber: <http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/> diakses pada 4 November 2016)

Tanda *pisang* dinilai memiliki kesamaan dengan organ seksual pria

ditinjau dari kesamaan tindakan. Memakan pisang yang dinilai mirip dengan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam aktivitas seksual.

Kalau yang ini **sebenarnya identik dengan titit** karena cara orang-orang makannya. **Harus dikupas dulu, dimakan dari atas dengan lembut,** nyaaamm... Sebenarnya gak ada salahnya makan pisang, cuma yang sering menjadikan pisang sebagai salah satu benda yang diasosiasikan dengan titit karena adanya cewek-cewek penggoda yang melakukan adegan seksi makan pisang di depan lelaki normal. (sumber: <http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/> diakses pada 4 November 2016)

Lebih lanjut, tindakan yang menyerupai aktivitas seksual ini menimbulkan dorongan seksual.

Contoh terakhir yang menekankan pada kesamaan dengan organ reproduksi laki-laki adalah *Rem Tangan*. *Rem tangan* dinilai memiliki kesamaan dengan organ seksual laki-laki ditinjau dari teksturnya. Dalam kutipan penulis menggunakan kata *keras*, *panjang*, dan *tegang* yang dinilai mirip dengan organ seksual laki-laki pada saat ereksi.

Beda sama timun ya, yang ini beneran **KERAS**. Dan berasa banget kalau **DITARIK**. Mungkin, kenapa sering diasosiasikan sama titit karena sama-sama **KERAS, PANJANG,** dan **TEGANG.** (sumber: <http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/> diakses pada 4 November 2016)

Merujuk pada pemaparan di atas dapat dilihat tiga dasar kesamaan

yang melandasi sistem penamaan organ seksual pria. Tiga kesamaan yang dimaksud mencakup kesamaan bentuk, tekstur, dan tindakan. Ketiga kesamaan ini dan ekspresi yang digunakan untuk menggambarannya tercermin dalam gambar 10 (pada halaman berikutnya).

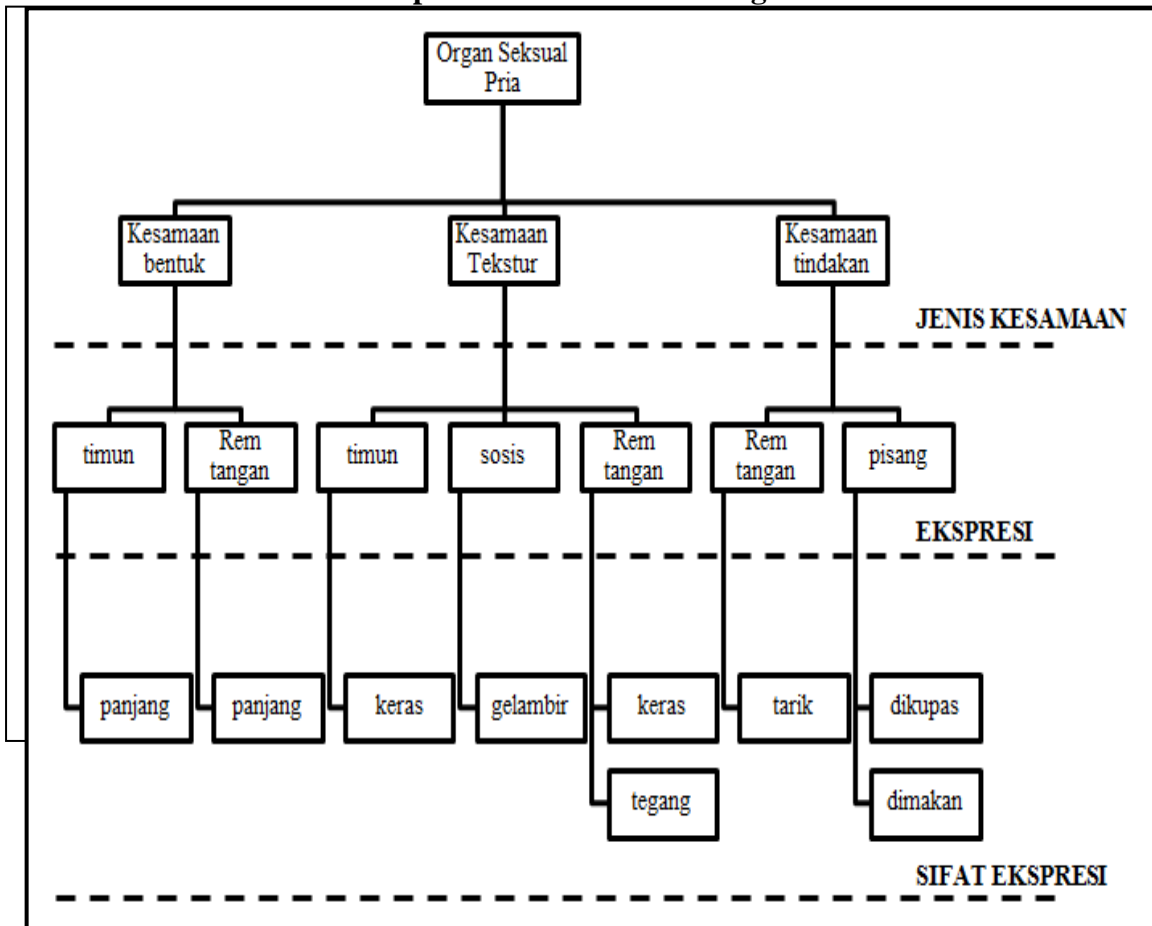
Alat Kelamin Anak-anak

Di satu sisi, metabahasa dapat dipandang sebagai suatu bentuk metaforis. Pengirim pesan menggunakan elemen atau ekspresi bahasa lainnya yang merujuk pada suatu

hal yang sama. Ekspresi-ekspresi metaforis dalam hal ini dianalogikan sebagai kendaraan yang berbeda yang secara khusus mengangkut isi atau benda yang sama. Hal ini secara jelas terlihat dari sistem penamaan alat kelamin anak-anak.

Penggunaan metabahasa yang merujuk pada alat kelamin anak-anak dilakukan dalam konteks komunikasi dengan anak-anak. Istilah yang berkaitan dengan alat kelamin dinilai tabu dan tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan untuk disampaikan secara langsung terlebih di dalam komunikasi dengan anak-anak.

Gambar 10. Kemiripan Bentuk dan Sifat Organ Seksual Laki-laki



Oleh karena itu, diberikanlah istilah yang dinilai memiliki kesepadanan dengan alat kelamin. Melalui

pemaparan berikut ini, penulis mengupas mengenai landasan yang

diberikan dalam sistem penamaan alat kelamin anak-anak (laki-laki).

Sejalan dengan pemaparan pada tabel 1, penulis menemukan tiga ekspresi yang secara spesifik merujuk pada alat kelamin anak-anak. Hal ini didasarkan pada latar penggunaannya dan pilihan kata yang digunakan di dalam teks. Contoh pertama yang mencerminkan hal ini adalah kata *titit*. Kata *titit* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi online) dimaknai sebagai kemaluan anak laki-laki. Defenisi ini menegaskan bahwa metabahasa ini secara spesifik dimiliki oleh anak laki-laki saja walaupun dalam konteks yang berbeda kata ini acap kali digunakan oleh orang dewasa yang tentunya disampaikan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Dalam kutipan di bawah digambarkan kisah ibu yang mendengarkan cerita anaknya (yang bernama Ade) yang mengisahkan pengalamannya disekolah.

Mama, Titit Ade Rajanya... Itu celoteh anak terkecil saya, Ade, waktu dia pulang sekolah. Saat itu dia masih kelas 6 SD. Ahh seneng sekali dengernya. Akhirnya terapi anak saya ada hasilnya, setelah bolak-balik setiap 3 minggu sekali ke RS Harapan Kita, selama hampir 6 bulan. "Tau rajanya gimana, De? tanya saya heran. "Tadi kan Ade ma temen-temen pipis bareng. Terus kata Satrio, '**De, titit lu rajanya.**' jawab Ade sambil sebutin nama-nama temennya yang pipis bareng. Terus sebutin juga siapa yang kedua, ketiga, dan seterusnya. (sumber:

http://www.kompasiana.com/imarithin/mama-titit-ade-rajanya_54fffc6ba333117a6f50f868 diakses pada 4 November 2016)

Kata *titit* dalam kutipan di atas di sampaikan oleh seorang anak yang bernama ada. *Titit* sendiri adalah penamaan bagi organ kelaminnya sendiri.

Salah satu istilah yang awam digunakan di Indonesia yang merujuk pada organ seksual pria adalah burung atau dalam bahasa Jawa '*manuk*'. Hal ini secara jelas disampaikan dalam kutipan berikut.

Isilah "burung" untuk kelamin anak laki atau "mpit- mpit" pada anak perempuan masih sering digunakan. Padahal dengan membiasakan anak untuk menyebut nama asli dari kelamin, anak akan menganggap alat kelamin bukan sesuatu yang tabu atau aneh. Jika anak sudah mengenal dengan baik fungsi dan nama alat kelamin, anak akan memperlakukan alat kelaminnya dengan baik. (sumber: <http://ibudanaku.com/ruangmom/artikel/ajari-anak-istilah-sesungguhnya-untuk-alat-kelamin> diakses pada 4 November 2016)

Dalam kutipan di atas disampaikan secara gamblang bahwa istilah *burung* awam digunakan untuk merujuk alat kelamin anak-anak.

Adik atau *adek* adalah istilah yang acapkali diasosiasikan kepada anak kecil yang awam dikenal dengan sebutan adik.

Adik... Ini adalah bahasa imutnya titit yang biasanya diomongin ke orang lain. Mungkin kenapa disebut **adik karena titit itu kan selalu menggantung dan selalu mengikuti yang empunya**, sama kayak **adik kecil yang selalu bergandengan ke kakak atau orang tuanya**. Padahal mah kalau udah TEGANG gak kecil lagi. Eh, kalau situ punyaanya kecil ya? Maaf ya. (sumber:

<http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/> diakses pada 4 November 2016)

Tongkat dan pistol adalah sejumlah ekspresi yang awam digunakan untuk menamai organ kelamin anak-anak, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

Penis adalah alat kelamin laki-laki. Sedangkan vagina adalah alat kelamin perempuan. Dengan begitu anak terbiasa membicarakan seks dengan terbuka dan netral dengan orangtua. Hal ini juga menghindari kesalahpahaman yang dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual. Oleh karena itu hindari menggunakan istilah *dompet*, *mickey*, *tempe*, dan sebagainya untuk alat kelamin perempuan serta **burung, tongkat, pistol, dan sebagainya untuk alat kelamin laki-laki.** (sumber:

<http://tigagenerasi.com/psikologi/bagaimana-mengajarkan-seks-pada-balita/> diakses pada 4 November 2016)

Pemaparan di atas disampaikan dalam konteks konsultasi psikologi mengenai cara mengajarkan seks kepada balita. Tulisan yang ditebalkan merujuk pada sejumlah metabahasa yang awam digunakan di Indonesia untuk menggambarkan alat kelamin laki-laki.

Dalam pemaparan di atas penggunaan kata adik menekankan pada hubungan antara titit dengan anak yang memilikinya. Bahkan dalam kutipan di atas penulis menyatakan bahwa adik bergantung dan mengikuti pemiliki yang mengacu pada hubungan antara adik dan kakak atau adik dan orang tua.

Merujuk pada Ukuran yang Besar

Melalui penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa obat-obat kesehatan organ reproduksi yang beredar awamnya diarahkan pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan.

Pemenuhan seksual dalam hal ini dilakukan dengan beragam cara, seperti memperkuat daya tahan pria dalam berkopula atau memperbesar organ reproduksi untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan (perempuan).

Tindakan-tindakan persuasif yang dilakukan terkait dengan pembesaran ukuran organ seksual pria dilakukan dengan beragam cara dimulai dari memperkenalkan dan menamakan obat dengan istilah-istilah tertentu (misalnya, *tongkat madura* atau *tongkat ali*) hingga memberikan julukan khusus yang merepresentasikan organ kelamin yang besar. Berikut ini salah satu iklan yang mempersuasikan alat kesehatan organ reproduksi pria dengan menggunakan julukan khusus yang merepresentasikan organ kelamin yang besar.

Vakum penis adalah nama salah satu [alat pembesar penis](#) produk terkenal khusus untuk pria, suami, gigolo karena vakum penis bisa menjadikan alat vital/penis besar dan panjang secara alami dan permanen memperkuat ereksi buah zaka atau peler. Semua Pria (laki-laki) pasti ingin nampak sempurna dimata pasangannya, khususnya di daerah organ intim pria yaitu penis (**kon*****). Sekarang tidak usah khawatir kini hadir produk terbaru yaitu [alat pembesar penis](#) biasa disebut dikalangan umum **VAKUM PENIS** atau alat pembesar buah zakar dalam bahasa arabnya, banyak digunakan laki-laki diantaranya mempunyai bentuk alat vital yang kecil, penis kurang panjang, **kon***** kurang besar. (sumber: <http://alatpembesarpenis.id/> diakses pada 4 November 2016)

Penggunaan kata *kon**** secara sintagmatis menunjuk pada tujuan yang

diinginkan melalui penggunaan alat kesehatan ini (ukuran alat kelamin yang besar). Untuk mempersuasi ukuran besar tersebut, pengirim pesan bahkan memberikan penekanan melalui pengulangan kata *kon****. Kata *kon*** kurang besar* diakhir tulisan diatas menunjukkan bahwa *kon**** seharusnya memiliki ukuran yang besar.

Pada kutipan berikutnya, pengirim pesan menceritakan suatu peristiwa (yang belum dapat diuji kebenarannya) yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Kutipan di bawah diambil dari sebuah laman yang berjudul “Rudal Suami Terlalu Besar, Wanita Ini Pingsan Dimalam Pertama”. Kutipan diatas menjelaskan mengenai kronologis peristiwa tersebut.

Seorang wanita yang baru saja menikah terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena mengalami cedera parah di bagian kemaluan setelah melakukan malam pertama dengan suaminya. (sumber: <http://harianriau.co/mobile/detailberita/3925/rudal-suami-terlalu-besar-wanita-ini-pingsan-dimalam-pertama> diakses pada 4 November 2016)

Dapat dilihat bahwa dalam judul kutipan di atas, penulis menggunakan kata *rudal* yang dalam hal ini diikuti penjelasan sifat yang dimiliki, yaitu *besar*. Untuk menggambarkan besarnya organ seksual penulis menggunakan metabahasa *rudal*.

Membangun Hubungan Sosial Antarpartisipan

Kedekatan jarak sosial antarpartisipan secara mendasar dipengaruhi oleh cara kita menandai dan memaknai partisipan lainnya. Sebagai contoh, partisipan akan

menggunakan sapaan nama apabila hubungan sosial yang terbangun antara keduanya dekat (antarteman).

Terdapat dua istilah organ seksual yang menjadi fokus penulis, yaitu *otong* dan *tongkie*.

Ada banyak kata yang bisa kita gunakan untuk menyebut organ tubuh vital laki-laki. Semisal “si **Otong**”, “**Tongkie**”, atau kalo lo—cowok-cowok—enggak mau “barang” kalian disebut dengan nama-nama jadul khas Indonesia boleh aja kalian pakai “Pierre” untuk menyebutnya. Terserah deh pokoknya, lagian kalo kata Shakespeare kan, “apalah arti dari sebuah nama...”. Iya, emang sih ada ribuan kata yang bisa kalian gunakan untuk menyebut “si Otong”, tapi yang lebih penting adalah cara-cara untuk merawat “aset berharga” cowok ini. Bolehlah kalo begitu Viki kasih tau hal-hal yang harus kalian lakukan dan perhatikan dalam merawat dan menjaga kesehatan “si **Otong**”. Nih, simak ya! (sumber: <https://viral.kincir.com/hip/4-cara-jitu-merawat-alat-vital/> diakses pada 4 November 2016)

Kedua kata yang dimaksud disampaikan dalam ragam non-ilmiah. Dan disampaikan dalam jarak sosial yang sangat dekat hal ini ditandai dengan penggunaan kata sandang *kita* dan *kalian* bahkan untuk menggambarkan pengirim pesan penulis mengidentifikasikan diri dengan nama (Viki). Di samping itu, usaha untuk membangun jarak sosial antarpartisipan, penulis menggunakan sejumlah slang dalam bahasa Indonesia, seperti *jadul* dan *kalo*.

Ditinjau dari sudut pandang etimologinya kata *otong* sendiri

merujuk pada panggilan bagi anak kecil dalam bahasa Sunda. Panggilan seperti ini menegaskan makna-makna yang bersifat tabu sehingga dapat dikomunikasikan dalam konteks yang lebih terbuka dengan hubungan antarpartisipan yang sangat dekat.

Mengaburkan Interpretasi

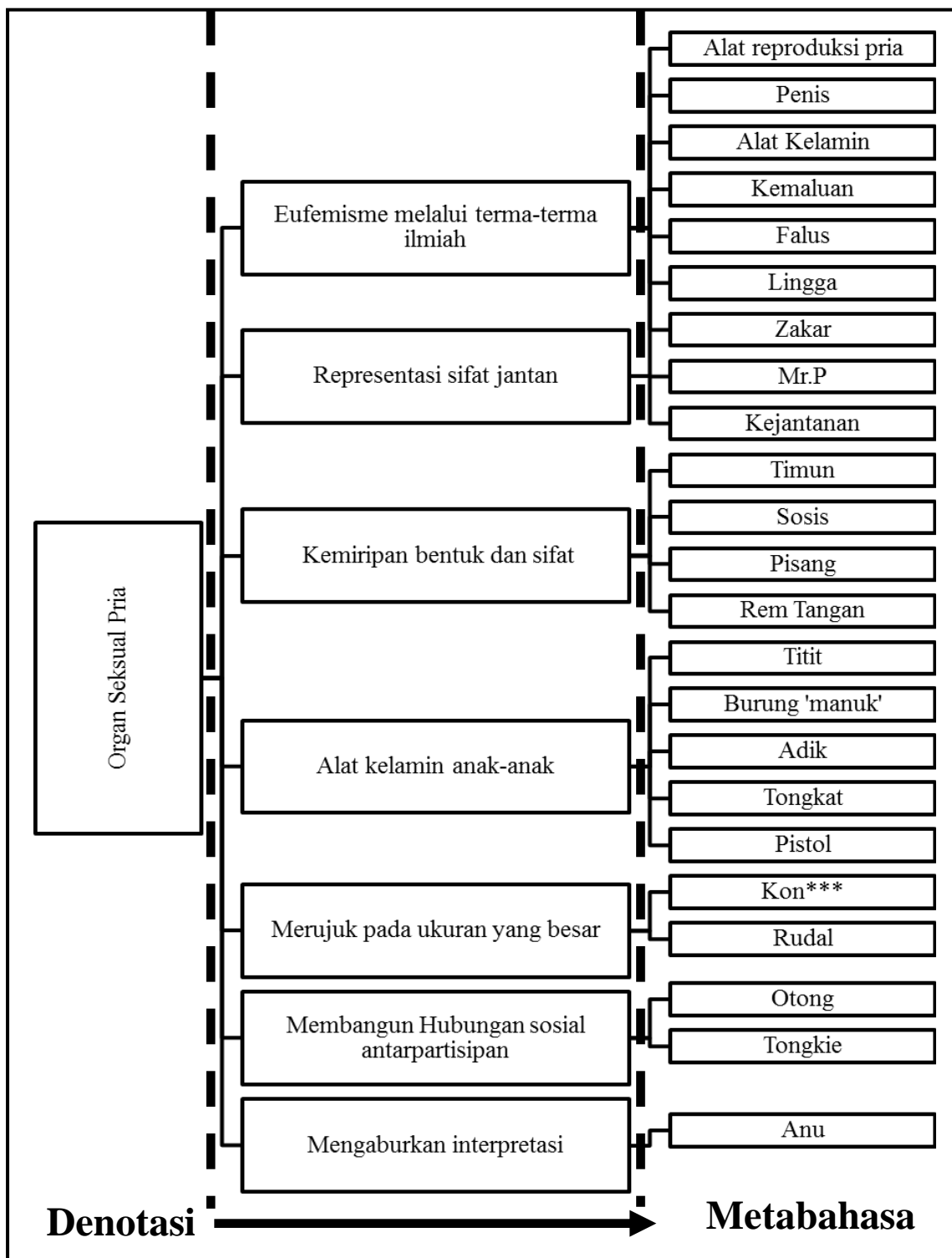
Beragam cara dapat dilakukan untuk mengaburkan interpretasi, seperti menggunakan istilah yang tidak dipahami bersama oleh partisipan komunikasi, menggunakan istilah yang bersifat ambigu, atau bahkan tidak menggunakan istilah apapun. Pada penelidikan atas organ seksual pria penulis menemukan adanya sejumlah ekspresi yang tidak dapat diinterpretasikan secara jelas dan langsung. Apabila ditinjau dari sudut pandang strukturalisme Saussure (1916) hubungan antara *signifiant* dengan *signifié* tidak terjalin dengan baik. Proses pemaknaan seperti ini memungkinkan terjadinya miskomunikasi atau bahkan pemaknaan yang bersifat ambigu dan bahkan keliru. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

saat saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia maka saya

menggunakan kata penis dan vagina (dan pembicaraan ini tidak ada unsur pornografi sama sekali) namun begitu saya menggunakan bahasa daerah (dan juga teman ngobrol saya) maka hampir tidak pernah menggunakan kata k***** atau V*****, yang ada adalah kata "anu" yang justru membuat diri saya menjadi aneh, saat menggunakan kata burung atau penis, semua terasa menjadi biasa dan tidak ada hal yang aneh. (sumber: http://www.kompasiana.com/juanasaf/sebutan-alat-kelamin_54fff74a813311fb16fa6f41 diakses pada 4 November 2016)

Kata *anu* dalam kutipan di atas tidak merujuk pada suatu benda fisik yang ada di dalam keseharian manusia. Menurut KBBI versi online *anu* merujuk pada sesuatu (orang, benda, dan lain-lain) yang tidak disebutkan namanya. Sehingga menimbulkan keaburan dalam proses interpretasi. Secara logis penggunaan ini dilakukan karena penyebutan organ kelamin laki-laki dinilai tidak pantas disebutkan secara langsung. Gambar 11. Pada halaman berikutnya meresmikan pemaparan yang telah disampaikan pada bagian analisis.

Gambar 11. Resume Analisis



Pada sistem sekunder tanda tersebut mengalami pengembangan pada segi

signifiant dan menghasilkan sejumlah ekspresi yang merujuk pada suatu tanda yang sama. Hal ini

dinamakan dengan metabahasa. Metabahasa-metabahasa yang dihasilkan diklasifikasikan dalam

sejumlah kategori dalam konteks penggunaannya.

Gambar 11. Metabahasa dalam Organ Seksual Pria

E2	R2	C2	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat Reproduksi pria 2. Penis 3. Alat kelamin pria 4. Kemaluan 5. Falus 6. Lingga 7. Zakar 8. Mr.P 9. Kejantanan 10. Timun 11. Sosis 12. Pisang 13. Rem tangan 14. Titit 15. Burung 'manuk' 16. Adik 17. Tongkat 18. Pistol 19. Kon*** 20. Rudal 21. Otong 22. Tongkie 23. anu 			
	E1	R1	C1
	Penis	Organ Reproduksi Pria	

Akan tetapi, melalui penelusuran lebih mendalam, setiap metabahasa mengandung makna tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Merujuk pada pandangan Barthes (1957) metabahasa memungkinkan munculnya pengembangan makna. Dengan perkataan lain konotasi dapat terbangun atas metabahasa yang dihasilkan dalam proses signifikansi.

Dasar bagi rekonstruksi konotasi dalam penelitian ini secara nyata terlihat dari klasifikasi yang digunakan oleh penulis terhadap metabahasa-metabahasa yang ditemukan. Konotasi yang terbangun tercermin dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Metabahasa dan Konotasinya

Klasifikasi Metabahasa	Ekspresi (Metabahasa)	Konotasi
Eufemisme melalui terma-terma ilmiah	- Alat reproduksi pria - Penis - Alat kelamin - Kemaluan - Falus - Lingga - Zakar - Mr.P	Istilah eufemistik untuk organ kelamin
Representasi sifat jantan dan kemampuan	- Kejantanan	Istilah untuk alat kelamin yang menekankan kejantanan dan kemampuan seksual
Kemiripan bentuk dan sifat	- Timun - Sosis - Pisang - Rem tangan	Istilah untuk alat kelamin yang mirip dengan bentuk dan sifat tertentu
Alat kelamin anak-anak	- Titit - Burung 'manuk' - Adik - Tongkat - Pistol	Istilah untuk alat kelamin anak-anak
Merujuk pada ukuran besar	- Kon*** - Rudal	Istilah untuk alat kelamin yang besar
Membangun hubungan sosial	- Otong - Tongkie	Istilah untuk alat kelamin yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial partisipan
Mengaburkan interpretasi	- Anu	Istilah yang secara tidak langsung merujuk pada alat kelamin laki-laki

Dengan perkataan lain metabahasa (bagian tengah tabel) yang merujuk pada klasifikasi (bagian kiri tabel) secara konotatif dapat dimaknai dengan konotasi (bagian kanan tabel).

PENUTUP

Organ seksual sendiri dapat dimaknai dengan cara yang beragam bergantung kepada perspektif yang digunakan. Artikel ini sendiri melihat organ seksual dalam perspektif semiotika. Dalam hal ini, organ seksual dapat dilihat sebagai suatu tanda. Tanda

dalam perspektif semiotika terbentuk melalui pertautan gambar mental atau konsep dengan realisasinya yang ada di dalam dunia. Saussure menandai hubungan ini melalui gagasan *signifiant-signifié*. Barthes (1957) menegaskan bahwa hubungan antara *signifiant* dan *signifié* dapat berkembang. Pengembangan pada dimensi *signifiant* menghasilkan metabahasa (lebih dari satu ekspresi) sementara itu, pengembangan pada segi *signifié* menghasilkan konotasi (beragam makna) yang merujuk pada suatu

ekspresi yang sama. Artikel ini diarahkan untuk menelisik mitos di balik sistem penandaan organ seksual pria. Berpegang pada gagasan dasar semiotika Roland Barthes (1957), penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menemukan konfigurasi leksikal (metabahasa) yang digunakan untuk merepresentasikan organ seksual pria dan menemukan konotasi yang terbangun dibalik konfigurasi leksikal yang digunakan untuk menandai organ seksual pria.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan semiotika. Untuk dapat mencapai target yang diinginkan, penulis (1) mengumpulkan metabahasa-metabahasa yang merujuk pada ekspresi organ seksual pria pada artikel-artikel elektronik. (2) Mencari lingkungan tempat metabahasa digunakan. (3) menganalisis secara kontekstual. (4) Mengklasifikasikan dan menentukan pola sistem penandaan yang digunakan.

Dalam peneliksannya, penulis menemukan 35 ekspresi yang merujuk pada alat reproduksi laki-laki. Dari ke-35 ekspresi tersebut, 12 ekspresi dihilangkan karena penulis tidak menemukan ekspresi-ekspresi tersebut digunakan dalam konteks yang tepat. Dari 23 ekspresi yang digunakan, penulis melakukan klasifikasi metabahasa dalam tujuh tipe, yaitu (1) eufemisme melalui terma-terma ilmiah, (2) representasi sifat jantan dan kemampuan, (3) kemiripan bentuk dan sifat, (4) alat kelamin anak-anak, (5) merujuk pada ukuran besar, (6) membangun hubungan sosial, dan (7) mengaburkan interpretasi. Memandang metabahasa yang ditemukan dan merujuk pada klasifikasi di atas dapat dilihat bahwa manusia memberikan penamaan yang beragam untuk menghadirkan bentuk berbeda secara

psikologis dari bentuk yang awam digunakan. Hal ini dilakukan dilakukan karena bentuk denotasi dinilai tidak tepat untuk digunakan dalam konteks tertentu. Menyebutkan alat kelamin secara langsung (eksplisit) secara kontekstual dinilai tidak tepat, karena itu, diperlukan istilah-istilah lain yang dinilai tepat.

Dengan merujuk pada tujuh klasifikasi di atas penulis membangun tujuh konotasi, yaitu: (1) istilah eufemistik untuk organ kelamin, (2) istilah untuk alat kelamin yang menekankan kejantanan dan kemampuan seksual, (3) istilah untuk alat kelamin yang mirip dengan bentuk dan sifat tertentu, (4) istilah untuk alat kelamin anak-anak, (5) istilah untuk alat kelamin yang besar, (6) istilah untuk alat kelamin yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial partisipan, dan (7) istilah yang secara tidak langsung merujuk pada alat kelamin laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa konotasi merupakan suatu bentuk pengembangan dalam dimensi makna. Suatu ekspresi berkembang dan menghasilkan ekspresi-ekspresi lainnya. setiap ekspresi ini mengandung konotasi yang berbeda antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Seuil
- BKKBN, 2006. BKKBN. 2006. Pendidikan Seks dan Orang Tua. BKKBN.go.id.
- Chandler, Daniel. 2007. *The Basics Semiotics*. New York: Routledge.
- Cummings, Louise. 2015. *Pragmatic and Discourse Disorder. A Workbook*. Cambridge: Cambridge University Press
- Foucault, M. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of Prison*.

- (terjemahan: Sheridan Alan). New York: Vintage Books
- Hoed, Benny. H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sapir, E. 1958. *Culture, Language and Personality* (ed. D. G. Mandelbaum). Berkeley, CA University of California Press
- Saussure, Ferdinand, de. 1916. *Cours de Linguistique Generale*. Paris: Payot (terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Hidayat dan Kridalaksana)
- Pierce, Ch. S. 1931. *The Collected Papers*. Volumes 1–6. Cambridge M.A.: Harvard University Press.
- Whorf, B. L. 1940. Science and Linguistics, *Technology Review*.: 229-31, 247-8.
- Sumber Elektronik / Internet :**
- Ade ade skalian , apasaja sebutan atau bahasa kalian untuk kata "Penis"? diakses pada 4 November 2016 di <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20130601102313AAcWvZU>
- AITINDO. 2016. Ajari Anak Istilah Sesungguhnya Untuk Alat Kelamin. Diakses pada 4 November 2016 di <http://ibudanaku.com/ruangmom/artikel/ajari-anak-istilah-sesungguhnya-untuk-alat-kelamin>
- Aji, Briantiko. 2016.4 Cara Jitu Merawat “si Otong”Diakses pada 4 November 2016 di <https://viral.kincir.com/hip/4-cara-jitu-merawat-alat-vital/>
- Asaf Johan. 2010. Sebutan Alat Kelamin. Diakses pada 4 November 2016 di http://www.kompasiana.com/juanasaf/sebutan-alat-kelamin_54fff74a813311fb16fa6f41
- Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya. Diakses pada 4 November 2016 di <http://www.softilmu.com/2015/05/A-lat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsi-Adalah.html>
- Alat Vakum Pompa Pembesar Penis. Diakses pada 4 November 2016 di <http://alatpembesarpenis.id/>
- Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya. Diakses pada 4 November 2016 di <http://www.softilmu.com/2015/05/A-lat-Organ-Reproduksi-Pria-dan-Fungsi-Adalah.html>
- Berapa Ukuran Penis Normal Pria Dewasa. Diakses pada 4 November 2016 di <http://www.alodokter.com/berapa-ukuran-penis-normal-pria-dewasa>
- Dahlstrom. D and Vinu Somayaji.2003. Peircian Semiotics. Diakses pada 4 November 2016 di <https://cseweb.ucsd.edu/~ddahlstr/cs/e271/peirce.php>
- Dewi, Cinintya. 2015. Bagaimana mengajarkan seks pada Balita?. Diakses pada 4 November 2016 di <http://tigagenerasi.com/psikologi/bagaimana-mengajarkan-seks-pada-balita/>
- Febriani, Selvia. 2013. Struktur Fungsi Organ Reproduksi laki-laki. Diakses pada 4 November 2016 di <https://kesehatanreproduksiremaja.wordpress.com/2013/06/01/struktur-fungsi-organ-reproduksi-laki-laki/>
- Febrida, Melly. 2015. 7 Bentuk Mr. P, yang Mana Milik Anda? Diakses pada 4 November 2016 di <http://health.liputan6.com/read/2237341/7-bentuk-mr-p-yang-mana-milik-anda#>
- Gibranthama, Gilang. 2014. Wih, 7 Hal Ini Sering Disamakan dengan Kelamin Pria. Diakses pada 4 November 2016 di <http://malesbanget.com/2014/07/wih-7-hal-ini-sering-disamakan-dengan-kelamin-pria/>Sistem Reproduksi: Sistem Reproduksi Manusia. Diakses pada 4 November 2016 di

<http://staff.unila.ac.id/gnugroho/files/2014/05/Sistem-Reproduksi.pdf>

Kenapa Bisa Terjadi Gatal Pada Kemaluan? Diakses pada 4 November 2016 di <http://www.alodokter.com/kenapa-bisa-terjadi-gatal-pada-kemaluan>

Khasiat Bawang Putih untuk Kejantanan Pria Kalahkan Viagra. Diakses pada 4 November 2016 di <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/09/22/khasiat-bawang-putih-untuk-kejantanan-pria-kalahkan-viagra>

Organ Alat Reproduksi Pria dan Fungsinya. Diakses pada 4 November 2016 di <http://www.artikelsiana.com/2015/08/bagian-organ-alat-reproduksi-pria-fungsi-fungsi.html>

Putra, Wagiswara. 2013. Keagungan Alat Kelamin. Diakses pada 4 November 2016 di http://www.kompasiana.com/mertamupu.co.id/keagungan-alat-kelamin-17_552926056ea8347a718b45ae

Rithin, Irma. 2010. Mama, Titit Ade Rajanya. Diakses pada 4 November 2016 di http://www.kompasiana.com/imarithin/mama-titit-ade-rajanya_54ffc6ba333117a6f50f868

'Rudal' Suami Terlalu Besar, Wanita Ini. Diakses pada 4 November 2016 di <http://harianriau.co/mobile/detailberita/3925/rudal-suami-terlalu-besar-wanita-ini-pingsan-dimalam-pertama>

